

HAKIKAT PENGALAMAN KEAGAMAAN DAN EKSPRESI KEBERAGAMAAN DALAM PANDANGAN JOACHIM WACH

Oleh :

Tia Sari¹

Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: tiasari512@gmail.com

Syafrinal Randa²

Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: niniaksky@gmail.com

Abstract

The writing of this article aims to examine Joachim Wach's ideas about the nature of religious experience and religious expression. In this study, using a qualitative approach with descriptive, expository and analytical methods aimed at understanding what Joachim Wach meant by the nature of religious experience and expression of religion. This article also interprets or contextualizes Wach's ideas on religious phenomena in Indonesia. Nature of religious experience according to Joachim Wach is actually an individual or group experience that is inner between man and God. This relationship is always identified with one that cannot be studied or traced. Joachim Wach claims that the inner relationship between man and God will, of course, be traceable, giving rise to various religious expressions. Religious experience will tend to be expressed in three kinds of religious expressions, in the form of thoughts, actions and expressions of organizations or conspiracies.

Keywords: *Experience, Religious, Expression, Joachim Wach*

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah elemen penting bagi setiap masyarakat. (Moh. Khoirul Fatih, 2016: 1). Apabila istilah agama tidak dipersempit maknanya, maka akan semakin tampak bahwa agama senantiasa memainkan peranan penting dalam setiap perjalanan sejarah umat manusia. Sejak masa pra-aksara, manusia telah hidup dengan menganut sistem kepercayaan

tertentu. Pada masa itu manusia telah menganut berbagai macam kepercayaan, antara lain animisme, dinamisme, hingga totemisme. (Idrus Ruslan, 2013: 268) Pada masa Yunani Klasik hingga abad pertengahan, agama masih memainkan peran penting dalam masyarakat. Menurut Habermas, di dalam masyarakat tradisional masih terdapat kaitan khusus antara kerangka kerja institusional (interaksi) dengan subsistem tindakan rasional bertujuan

(F. Budi Hardiman, 2009: 43). Dalam pandangan Habermas, masyarakat tradisional masih menjaga upaya rasionalisasi dalam bidang teknologi (kerja) dengan batas-batas kerangka kerja institusional atau tradisi-tradisi kebudayaan, yang terdiri dari penafsiran mitis dan metafisik yang dibangun oleh setiap agama.

Pada masa Aufklarung (pencerahan) agama tidak terlalu memainkan peranan signifikan dalam masyarakat dikarenakan adanya sekularisasi dalam setiap bidang kehidupan masyarakat, namun pada abad ke-20 dan seterusnya agama seolah tampil dalam public sphere (ruang publik). Narasi-narasi keagamaan turut mewarnai pertukaran wacana atau diskursus dalam ruang publik, yang kemudian turut andil pula dalam pembangunan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam revolusi Iran dan kondisi Indonesia pra-kemerdekaan, di mana wacana keagamaan memainkan peran penting bagi perubahan sosial-kemasyarakatan.

Agama merupakan sebuah pandangan hidup (way of life) dan seolah tampak sebagai Undang-undang Dasar bagi para pemeluknya. (Syarif Hidayatullah, 2011: 19). Harun Nasution mendefinisikan agama sebagai entitas memiliki sifat tidak pergi, tetap ditempat, dan diwariskan secara turun temurun (Moh. Khoirul Fatih, 2016: 3).

Dalam hal ini, agama merupakan sebuah pranata sosial yang senantiasa terikat dalam kehidupan manusia.(Amin Abdullah, 2000: 11)

Dalam perspektif ilmu Sosiologi, apabila dipahami sebagai sebuah institusi atau pranata, agama menyediakan berbagai macam norma-norma atau aturan-aturan yang tak tertulis. Aturan-aturan tersebut senantiasa mengikat dalam diri pelakunya, dan menuntut pelakunya untuk senantiasa mematuhi dan melaksanakan aturan-aturan tersebut. (Bustanudin Agus, 2005:1-2)

Dalam beragama dan melaksanakan perintah agama dari sebagian pelaku juga bertindak sesuai dengan pengalaman empiris dan pengalaman religius akan tampak dan diperoleh bagi siapa saja yang hendak mencurahkan segala tenaganya untuk senantiasa mematuhi dan melaksanakan perintah-perintah agama. (Dalam perspektif mistisisme Islam (Tasawuf), puncak pengalaman keagamaan yang berupa kedekatan seorang hamba dengan Tuhan dicapai melalui maqamat dan ahwal (Syaifan Nur. 2017: 36) Sedangkan dalam mistisisme umum kedekatan terhadap Realitas Mutlak, yang ditafsirkan sebagai pengalaman tertinggi, dicapai melalui meditasi dan praktik-praktik asketik.

Melihat gambaran di atas penulis adanya pandangan yang konkrit mengenai bagaimana pengalaman agama juga mengambil tempat yang cukup banyak dalam menjalani agama. Dalam pandangan Joachim Wach, pengalaman keagamaan merupakan hubungan batiniah antara manusia dengan sesuatu yang dianggap sebagai Realitas Mutlak. Hubungan batiniah dapat terjalin apabila manusia senantiasa melaksanakan ajaran-ajaran dan

praktik keagamaan dari agama yang dianut.

Menurut Wach, pengalaman keagamaan merupakan hasil dari praktik-praktik keagamaan yang akan menuntun penganutnya kepada ekspresi keberagamaan. Pandangan Joachim Wach mengenai pengalaman dan ekspresi keberagamaan ini diperoleh bukan melalui pengalaman mistik, sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi, melainkan pengamatan secara empirik dengan memusatkan perhatian pada penghayatan-penghayatan yang dilakukan dari setiap agama. Dalam hal ini, kajian Joachim Wach mengenai agama cenderung bersifat saintifik-empirik, ketimbang filosofis-rasional sebagaimana yang dilakukan Al-Ghazali misal (Saeful Anwar, 2001: 165). Meski demikian, Joachim Wach tetap menyumbangkan gagasan yang memberi pengaruh terhadap diskursus kajian keagamaan klasik. Oleh karenanya, sangat penting untuk merekonstruksi pemikiran Joachim Wach dan mencoba merefleksikan gagasan tersebut dengan mencoba mengkontekstualisasikan fenomena keberagamaan pada saat ini dan teori-teori agama lainnya. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan sekaligus merefleksikan pemikiran Joachim Wach mengenai hakikat pengalaman keagamaan yang bernilai saintifik dan rasional dan ekspresi keberagamaan yang tidak hanya berdasarkan penyalaman spiritul (sufistik).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan

metode dekriptif, eksploratif dan analisis. Deskriptif dilakukan untuk menggambarkan pengalaman beragama menurut Wach, sedangkan eksploratif dilakukan untuk mendapatkan berbagai macam sumber data, dan analisis melakukan peruncingan pada data sehingga dapat menghantarkan pada suatu pandangan. Sumber dari penelitian ini adalah buku-buku maupun tulisan-tulisan ilmiah, yang membahas tentang topik terkait. (kaelan, 2005: 76)

Adapun yang menjadi locus dan argumentasi dalam penelitian ini berkaitan dengan pengalaman dan ekspresi keagamaan, menurut Joachim Wach tidak selalu bersifat spritual (kesufian), namun juga bersandar pada realitas empiris yang saling berhubungan antara manusia, pemikirannya dengan Tuhan. (Joachim Wach, 1994: 61).

Beberapa pandangan Joachim Wach, telah memberikan pandangan baru dalam mengekspresikan keagamaan serta pengalaman keagamaan yang tidak melulu berkaitan dengan spritualitas yang tidak bisa dijelaskan. Namun pengalaman dan ekspresi ini dapat ditelusuri melalui dari bentuk pemikiran, ritual dan ajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Singkat Intelektual Joachim Wach

Joachim Wach merupakan seorang ahli dalam sejarah agama yang berasal dari Jerman. Lahir di termen pada tanggal 22 Januari 1898.

Joachim Wach hidup pada keluarga yang memiliki kebudayaan yang tinggi baik dari gari ibu maupun ayah yang bermuara pada filosof Yahudi. Pandangan Joachim Wach terhadap agama telah dimulai saat belia dan ini juga tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan pengalaman pribadi Joachim Wach. (Joachim Wach, 1994: XVI-X).

Perjalanan akademis juga menjadi faktor penting pada pemikiran Joachim Wach, belajar teologi di Universitas Leipzig pada tahun 1916-1917, namun kemudian ia berpindah ke Universitas Berlin dan meraih gelar doktor dalam bidang teologi pada tahun 1921. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Joachim Wach bekerja sebagai asisten di Universitas Leipzig. Pada tahun 1924, ia menjadi dosen di Universitas Frankfurt dan pada tahun 1925 ia menjadi dosen di Universitas Bonn. Pada tahun 1935, Joachim Wach pindah ke Amerika Serikat dan menjadi dosen di Universitas Chicago. (Joachim Wach, 1994: XI).

Pandangan Joachim Wach mengenai pengalamann dan ekpresi keagamaan tidak terbentuk begitu saja. Pandangan ini juga di pengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Max Weber yang mengemukakan mengenai rasionalisasi dan agama pada masyarakat modern. Agama menurut Max Weber merupakan faktor penting dalam pembentukan masyarakat modern, Max Webwr juga melakukan kritik terhadap pandangan yang menyatakan agama hanya untuk kepentingan semata.

Seorang teolog dan juga alhi filsafat agama asal Jerman bernama Rudolf Otto juga ikut memperngaruhi pemikiran Joachim Wach. Rudolf Otto menggambarkan pengalaman agama sebagai suatu pengalaman dapat dijelaskan secara rasional karena pengalam agama juga memiliki unsur ataupun elemen empiris. (Taufik Hidayatullah, Theguh Saumantri, 2023: 30)

Agama dapat dipahami sebagai sistem kepercayaan yang terdiri atas praktik-praktik religius dan kepercayaan terhadap realitas yang dipandang sebagai realitas mutlak. Dalam perspektif sosiologi, agama dipahami sebagai perantara yang menyediakan berbagai macam norma-norma atau aturan-aturan, baik yang tertulis maupun tak tertulis. Aturan-aturan tertulis tersebut berupa aturan-aturan formal yang terdapat dalam kitab suci, sedangkan aturan-aturan tak tertulis berupa kebiasaan yang berlaku dalam tatanan masyarakat yang menganut agama. Setiap agama memahami perintah-perintah dalam kitab suci sebagai cara atau jalan dalam melakukan hubungan dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia seolah dapat merengkuh realitas mutlak dengan senantiasa melaksanakan perintah-perintah dan ajaran-ajaran agama. (Joachim Wach, 1994: XI).

Dalam bukunya yang berjudul *The Comparative of Religion* Joachim Wach menguraikan secara rinci terkait hakikat pengalaman keagamaan, serta menjelaskan pula ekspresi keberagamaan yang diperoleh melalui pengalaman keagamaan.

Uraian Joachim Wach ini merupakan kajian yang bersifat saintifik-empirik, dengan melakukan pengamatan terhadap penghayatan keagamaan yang dilakukan oleh para penganut agama. Hal tersebut tampak dalam ucapannya yang menyatakan bahwa penelitian terhadap pengalaman keagamaan dapat dilakukan dengan mengamati dan mendeskripsikan sejarah agama-agama maupun aliran kepercayaan tertentu, serta mengamati pengalaman keagamaan yang dialami individu maupun kelompok.

2. Agama Dalam Pandangan Joachim Wach

Joachim Wach menjadikan agama sebagai fokus dalam pemikirannya. Agama dijadikan Joachim Wach sebagai problem utama dalam wacana pada berbagai tulisannya. Agama menurut Joachim Wach merupakan perbuatan manusia yang sangat mulia yang berkaitan dengan Tuhan sebagai pencipta, kepercayaan yang sesungguhnya.

Agama bagi Joachim Wach tidak hanya pengakuan terhadap Tuhan atau pun penghambaan semata terhadap Tuhan, melainkan agama adalah sesuatu yang harus dipraktikkan oleh seseorang yang beragama serta benar-benar percaya. Oleh karena itu agama juga harus di letakkan dalam hati supaya seseorang bisa mengenalinya dengan baik karena agama sesuatu yang bersentuhan langsung dengan hal-hal yang mutlak dan penuh rahasia. (Joachim Wach, 1994: XI).

3. Hakikat Pengalaman Keagamaan menurut Joachim Wach

Penelusuran terhadap pengalaman keagamaan, tentu ini akan berbicara tentang pelaku agama itu sendiri. pengalaman keagamaan hanya dimiliki oleh manusia yang benar-benar melaksanakan ajaran agamanya.

Dalam penelitian yang ia lakukan, Joachim Wach melihat pengalaman keagamaan merupakan hubungan batiniah yang terjalin antara manusia dengan realitas mutlak yang disebut Tuhan. Dalam bukunya, Joachim Wach menyatakan bahwa pengalaman keagamaan adalah aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya tentang Tuhan (Joachim Wach, 1994: 61).

Hubungan dengan Tuhan tersebut diperoleh melalui praktik-praktik religius yang dilakukan oleh manusia, seperti ibadah, puasa, dan doa-doa. Praktik-praktik religius yang terdapat dalam tiap-tiap agama dipahami sebagai kendaraan suci untuk menghantarkan manusia untuk menjalin hubungan dengan Tuhan.

Pada dasarnya pengalaman keagamaan, yang berupa terjalannya hubungan manusia dengan realitas mutlak, tidak hanya dimiliki oleh satu agama tertentu. Melainkan dapat pula dirasakan oleh semua agama, tentu dengan praktik religius yang dikembangkan masing-masing. Hal tersebut dapat dilihat melalui berbagai macam praktik-praktik yang hadir dalam tiap-tiap agama. Sebagai contoh konkret, praktik

religius yang dikembangkan antara Hindu dengan Islam tentu terdapat perbedaan. (Triyani Pujiastuti, 2017: 66)

Usaha para umat Hindu untuk meraih realitas mutlak dicapai melalui meditasi dan kontemplasi. Sedangkan dalam Islam, para sufi menempuh sholat, puasa, dan zikir untuk merengkuh realitas mutlak. Penggambaran mengenai wujud realitas mutlak memiliki pula perbedaan. Dalam Islam realitas mutlak dipandang sebagai Allah, dalam Hindu realitas mutlak dipahami sebagai Brahma, sedangkan dalam Kristen realitas mutlak dipahami sebagai Logos.

Joachim Wach dalam bukunya mendiskusikan hal tersebut secara panjang lebar dengan bersandar pada argumen yang dibangun para filsuf maupun para pengkaji agama, seperti St. Augustinus, F. Schleiermacher, Max Muller serta Von Hugel. Menurut Wach, manusia tidak akan mencapai gambaran yang sempurna mengenai Tuhan. Dengan mengutip pendapat dari Von Hugel, Joachim Wach dalam bukunya menyatakan bahwa “Tuhan apa yang ada dalam Diri-Nya terus terang kita tidak dapat mengetahuinya”.

Semua pengetahuan manusia yang benar mengenai realitas mutlak adalah terbatas pada apa yang Dia berikan kepada manusia dan dalam diri manusia. (Joachim Wach, 1994: 64). Singkatnya, bagi manusia tidak akan mampu mengetahui hakikat Tuhan, karena manusia memiliki keterbatasan dalam mencapai gambaran sempurna tentang Tuhan.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Joachim Wach pada hakikatnya pengalaman keagamaan dapat diuraikan, melalui pendeskripsian terhadap agama, kelompok agama ataupun aliran pemikiran mengenai keagamaan. Penelusuran juga harus dilakukan terhadap perorangan yang bersifat subjektif menjadi objektif. Joachim Wach membaginya kepada 4 kriteria, pertama, pengalaman keagamaan merupakan respon terhadap suatu pandangan terhadap realitas mutlak. Kedua, keterlibatan seorang pribadi secara utuh. Ketiga, pengalaman tersebut memiliki eksklusifitas dengan pengalaman manusia lainnya. Keempat, pengalaman tersebut diinterpretasikan dalam perbuatan. (Triyani Pujiastuti, 2017: 66)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman keagamaan secara hakiki merupakan hubungan yang bersifat batiniah antara manusia dengan apa yang dianggap sebagai realitas mutlak. Hubungan tersebut dapat ditempuh oleh manusia melalui berbagai macam praktik-praktik religius yang dihadirkan oleh agama. Namun praktik-praktik religius ini jangan dipersempit maknanya sebagai praktik-praktik religius yang tertulis secara formal dalam kitab suci tiap-tiap agama. Meditasi, kontemplasi batiniah, serta berbagai macam praktik yang tidak tertulis secara formal dalam kitab suci, dapat disebut sebagai praktik religius.

4. Ekspresi Keberagaman dalam Pandangan Joachim Wach

merujuk kepada beberapa pengertian ekspresi, dalam kamus Oxford Dictionary, ekspresi diartikan sebagai penampilan atau gambaran dari wajah seseorang dalam menunjukkan perasaan, respon tubuh, pengucapan kata bahkan simbol. Ekspresi sangatlah terikat dengan pengalaman seseorang. (Habibi zaman R.A, 2014: 55)

Joachim Wach yang mengemukakan bahwa seseorang tidak berhenti pada pengalaman saja namun pengalaman keagamaan tersebut selain menciptakan hubungan batiniah terhadap Tuhan. Manusia akan melahirkan ekspresi-ekspresi keberagamaan. Joachim Wach menyatakan, bahwa kawasan pengalaman keagamaan yang luas dapat dipisahkan menjadi beberapa bentuk pengungkapan, yakni pemikiran, perbuatan, dan persekongkolan. Dengan kata lain, hubungan batiniah yang terjalin antara manusia dengan Tuhan akan menciptakan tiga macam ekspresi keberagamaan yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. (Joachim Wach, 1994: 147).

Sesuai dengan pengamatannya secara empirik, ekspresi keberagamaan tersebut meliputi ekspresi dalam bentuk pemikiran, ekspresi dalam bentuk perbuatan atau tindakan, dan ekspresi dalam bentuk persekongkolan.

a. Ekspresi dalam Bentuk Pemikiran

Pengalaman keagamaan yang telah dijalani seseorang dapat diungkapkan secara intelektual atau teoritis. Dengan adanya hubungan

batiniah antara manusia dengan realitas mutlak, manusia akan mengembangkan sistem-sistem pemikiran berupa keyakinan religius, ajaran-ajaran, dan dogma. Ungkapan dalam bentuk pemikiran atau intelektual bersifat metafisik.

Joachim Wach mengungkapkan terdapat dua macam pengungkapan dalam bentuk pemikiran atau intelektual. manusia, melalui penghayatan secara pemikiran yang religius terhadap realitas mutlak. (Triyani Pujiastuti, 2017: 67). Bertujuan pula untuk memberikan simbol-simbol atau atribut-atribut terhadap realitas mutlak. Wach, telah berusaha menjawab persoalan asal-usul manusia dan alam, tujuan hidup manusia, persoalan eskatologi, dan lain sebagainya.

Tidak hanya sampai pada pemikiran ekspresi keberagamaan dalam bentuk pemikiran kan tetapi juga tampil dalam bentuk doktrin. Doktrin tersebut dapat bersifat teologis, yakni mengungkapkan tentang hakikat Tuhan, asal-usul, perkembangan, sifat serta hubungan manusia dengan Tuhan. (Jalaludin Rahmat, 2000: 70)

Dalam hal ini, Joachim Wach menyatakan bahwa terdapat tiga fungsi dari doktrin, yakni penegasan dan penjelasan iman, pertahanan iman (apologetik), serta landasan untuk mengatur kehidupan normatif (Joachim Wach, 1994: 103-104).

b. Ekspresi dalam Bentuk Perbuatan

Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan merupakan

hasil dari usaha manusia dalam memahami Tuhan, manusia, dan alam yang didapat melalui proses pemikiran. Melalui pemahaman yang utuh mengenai Tuhan, manusia, dan alam, akan menghantarkan manusia pada perbuatan-perbuatan. (Thomas F. O’dea, 1996: 149). Dalam hal ini, Joachim Wach membagi bentuk perbuatan menjadi dua macam, yakni pemujaan atau peribadatan dan pelayanan. Kedua macam tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Pemujaan atau peribadatan hadir ketika manusia menjalin kedekatan terhadap Tuhan. Menurut Wach, dengan mengutip pendapat Von Hugel, melalui penghayatan secara serius terhadap realitas mutlak manusia menyadari bahwa eksistensinya tidak berarti apapun dihadapan realitas mutlak, atau Tuhan. Sehingga timbul sikap merendahkan diri dihadapan realitas mutlak. Sikap tersebut memunculkan kesadaran bahwa dirinya telah senantiasa diperkokoh oleh perbuatan-perbuatan religius sebagai jalan dalam mencapai hubungan batiniah dengan Tuhan. (Joachim Wach, 1994: 153)

Manusia hanya akan menjadi manusia melalui perbuatan-perbuatan religius tersebut, yang kelak akan memperbaiki dirinya menuju hakikat dan nasibnya (Joachim Wach, 1994: 148). Joachim Wach menyatakan bahwa sebagai suatu pengalaman keagamaan, dengan ibadah merupakan suatu tanggapan terhadap realitas mutlak.

Kesadaran terhadap keberadaan realitas mutlak tidak berhenti di dalam akal manusia, melainkan

dengan kesadaran tersebut senantiasa menuntut manusia untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan berupa peribadatan. Dalam hal ini, melalui praktik-praktik religius yang dilakukan sehari-hari, dapat memunculkan sikap kultus atau pemujaan terhadap realitas mutlak.

Kemudian, menurut pandangan Wach, ekspresi dalam bentuk perbuatan tampil pula dalam pelayanan. Pelayanan di sini dipahami sebagai pelayanan terhadap Tuhan maupun pelayanan terhadap sesama manusia. Seperti pemberian hadiah kepada Tuhan dan memberikan pelayanan terhadap sesama manusia dalam rangka konsep zakat dalam Islam dalam rangka menjalankan perintah Tuhan.

c. Ekspresi dalam Bentuk persekongkolan

Pemahaman yang utuh mengenai realitas mutlak akan menghantarkan manusia pada perbuatan peribadatan dan pelayanan. Kesamaan perbuatan-perbuatan keagamaan akan membentuk organisasi atau persekongkolan agama. Cara yang digunakan oleh kelompok keagamaan dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, akan menentukan hakikat dan bentuk organisasi keagamaan tersebut (Triyani Pujiastuti, 2017: 70). Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kesamaan cara atau perbuatan dalam rangka merengkuh realitas mutlak akan melahirkan berbagai macam organisasi atau persekongkolan keagamaan. Oleh karenanya, harus dipahami bahwa dalam sebuah agama sekalipun terdapat berbagai macam sekte-sekte yang berbeda-beda. Sekte-sekte

dalam agama tersebut muncul diakibatkan adanya kompleksitas pemahaman mengenai cara-cara yang harus ditempuh untuk merengkuh realitas mutlak. (adeng Muchtar ghazali, 2000: 188) Sebagaimana yang dikatakan secara tegas oleh Wach, bahwa kelompok keagamaan merupakan lebih daripada bentuk-bentuk persekongkolan yang lain, memperlihatkan diri sebagai sebuah mikrokosmos yang mempunyai hukum tersendiri, pandangan hidup, sikap dan suasana yang tersendiri pula (Joachim Wach, 1994: 189).

Joachim Wach dalam memahami agama menggunakan pula perspektif sosiologis. Sehingga uraiannya pun bercorak sosiologis. Dalam hal ini, ia memahami agama sebagai sebuah pranata yang terdiri dari kesamaan norma-norma atau aturan yang menuntut para penganutnya untuk senantiasa mematuhi aturan-aturan tersebut. Sebagaimana bentuk-bentuk pranata sosial lainnya agama memiliki ciri yang melekat, yakni simbol, nilai, aturan main, tujuan, dan kelengkapan. Dengan pendekatan sosiologis yang dibangun sedemikian rupa, Joachim Wach sampai pada pemahaman bahwa kemunculan kelompok keagamaan tidak hanya berasal dari kesamaan praktik-praktik keagamaan. Melainkan pula berasal dari faktor eksternal di luar agama, seperti kedudukan sosial, latar belakang kelahiran, usia dan lain sebagainya.

Gambaran yang telah dijelaskan oleh Joachim Wach Dalam buku *The Comparative of Religion*, Joachim Wach menguraikan cukup rinci mengenai hakikat pengalaman keagamaan serta ekspresi-ekspresi

keberagamaan yang diperoleh melalui praktik-praktik keagamaan. Dalam hal ini, ia banyak mengutip para filsuf maupun ahli agama dalam menjelaskan pemikirannya. Sehingga tampak sangat sulit untuk membedakan antara pandangan orisinil Joachim Wach dengan pandangan para filsuf maupun ahli agama. Namun meski demikian, peneliti melihat bahwa terdapat terdapat pula pandangan orisinilnya mengenai gagasan tentang hakikat dan ekspresi keberagamaan. Pengutipan dari berbagai macam sumber pemikiran, diikuti dengan afirmasi terhadap gagasan-gagasan tersebut. Pengutipan dari berbagai macam sumber pemikiran yang dilakukan oleh Wach, menandakan Joachim Wach merupakan seorang pemikir yang kaya akan gagasan-gagasan.

Secara sederhana, menurut Wach, pengalaman keagamaan dan ekspresi keagamaan tidak bisa dipisahkan dari manusia sebagai pelaku keagamaan dengan Tuhan sebagai realitas mutlak yang didekati.

Dalam hal ini, pandangan Joachim Wach mengenai hakikat pengalaman dapat pula digunakan untuk menyoroti kasus-kasus pengalaman keagamaan yang bersifat khusus. Joachim Wach dengan tepat menyatakan bahwa hubungan batiniah dengan Tuhan diperoleh melalui usaha-usaha seperti ibadah, doa, dan amalan-amalan yang lain.

Joachim Wach sangat tepat apabila gagasan tersebut diperuntukkan pada agama-agama populer di dunia seperti Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu-Buddha.

Gagasan Joachim Wach tersebut dapat pula diterapkan untuk menyoroti gerakan mistisisme yang hadir dalam tiap-tiap agama, maupun yang bersifat umum sekalipun.

Hubungan batiniah antara manusia dengan Tuhan, akan melahirkan berbagai macam ekspresi keberagamaan. Joachim Wach melihat terdapat tiga varian ekspresi keagamaan yang dikembangkan oleh manusia yang menjalin hubungan dengan Tuhan, yakni ekspresi dalam bentuk pemikiran, ekspresi dalam bentuk perbuatan, serta ekspresi dalam bentuk organisasi atau persekutuan. Pandangan Joachim Wach mengenai ekspresi keberagamaan ini masih relevan dan dapat menjadi perspektif atau kacamata dalam melihat fenomena keberagamaan di masyarakat.

Manusia sebagai pelaku keagamaan akan mengembangkan berbagai macam pengertian atau konsepsi tentang Tuhan. Konsepsi tentang Tuhan tersebut dapat disebut dengan doktrin teologis, di mana manusia akan mengembangkan pemahamannya tentang wujud Tuhan, kekuasaan Tuhan, serta sifat-sifat atau atribut-atribut yang melekat pada Tuhan.

Dalam Islam sendiri tampak pada munculnya sekte-sekte atau gerakan keagamaan yang tampil dan mewarnai pertukaran diskursus dalam ruang public di Indonesia, seperti sekte Syiah, Sunni, dan Ahmadiyah yang ketiganya mengembangkan gagasan-gagasan teologis masing-masing.

Setiap sekte keagamaan, tentu memiliki pemahaman tersendiri terkait konsepsi mengenai realitas mutlak. Selain mengembangkan konsepsi mengenai Tuhan, masyarakat beragama acapkali mengembangkan mite atau mitos. Hal ini cenderung tampak dalam aliran-aliran kepercayaan tradisional di Indonesia ketimbang agama-agama besar di dunia. Persoalan mengenai eksistensi alam dan manusia dijawab melalui mitos-mitos tersebut. (Zakiah Drajat, 1991: 1)

Pemikiran atau pemahaman mengenai realitas mutlak, kemudian diartikulasikan manusia dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, perbuatan tersebut merupakan implementasi terhadap pemahaman manusia akan realitas mutlak. Perbuatan tersebut meliputi hadir dalam dua dimensi, yakni dimensi peribadatan dan dimensi pelayanan.

Kesamaan sistem pemikiran dan sistem kelakuan sosial atau perbuatan, yang tampil dalam bentuk pola peribadatan dan pelayanan masyarakat, akan menghantarkan manusia dalam membentuk organisasi keagamaan atau persekongkolan dalam masyarakat. Munculnya organisasi dan sekte-sekte keagamaan Indonesia menandakan adanya kompleksitas mengenai pemahaman tentang Tuhan serta perbuatan-perbuatan yang harus dicapai dalam rangka menjalin hubungan yang bersifat batiniah terhadap Tuhan.

Kemunculan sekte atau kelompok dalam keagamaan menjadi bukti pula bahwa kesamaan dalam bentuk pemikiran dan praktik-

praktik keagamaan akan mengarahkan umat beragama dalam membentuk organisasi atau persekongkolan sebagai wadah.

D. KESIMPULAN

Joachim Wach memberi uraian secara komprehensif terhadap hakikat pengalaman keagamaan dan ekspresi-ekspresi yang ditimbulkan setelah ia menjalin hubungan dengan realitas mutlak. Uraian Joachim Wach dengan corak saintifik-empirik, di mana dirinya mencoba melakukan eksplisitasi terhadap berbagai macam gejala-gejala keagamaan. Menurut Wach, pengalaman keagamaan secara hakiki merupakan hubungan batiniah yang terjalin antara manusia dengan Tuhan yang bisa di telusuri melalui berbagai ekspresi yang di timbulkan. Hubungan tersebut diperoleh melalui praktik-praktik keagamaan. Hal ini di

jelaskan oleh Joachim Wach dalam tiga bentuk ungkapan, pemikiran, perbuatan dan persekongkolan. Dari ketiga ungkapan ini dapat kita lihat pada ekspresi keberagamaan.

Pertama, pengalaman keagamaan dan ekspresi terkadang diungkapkan dalam berbagai doktrinasi sebagai suatu pengaturan dalam hidup normatif dan penegasan-penegasan terhadap pelaku agama. *Kedua*, penelusuran empirik dapat kita lihat dari kebaktian atau pun penghambaan dalam melakukan praktik agamanya, serta perlakuan pemujaan yang amat dalam dengan fikiran dan cinta. *Ketiga*, manusia sebagai homo religius dengan memperkuat pengalaman keagamaannya dengan membuat kelompok sebagai suatu kekuatan dan ketaatan dalam menjalankan suatu praktik agama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Agus Bustanuddin.2005. Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Abdullah Amin. 2000. Studi Agama. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Anwar, Saeful. 2001 “Pemikiran Keagamaan Joachim Wach dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Ghazali”. *Al-Qalam*. Vol. 18, No. 88 <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1459>
- Drajat Zakiah. 1991 Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang.
- Fatih, Moh. Khoirul. 2016. Ilmu Perbandingan Agama: Pengantar Memahami Agama-agama Besar di Indonesia. Yogyakarta: Titah Surga
- Hardiman, F. Budi. 2009. Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas. Yogyakarta: Kanisius
- Hidayatullah, Syarif. 2011. Studi Agama: Suatu Pengantar. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Hidayatullah Taufik, Theguh Saumantri, Kerukunan Beragama Dalam Lensa Pengalaman Keagamaan Versi Joachim Wach, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2023. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v4i1.5876>
- Jalaluddin Rahmat. 2000. Psikologi Agama. Jakarta: PT. Grafindo Persada.

- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Muchtar Adeng Ghazali, 2000 *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia,.
- Pujiastuti, Triyani. 2017 “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach”. *Syi’ar*. Vol. 17, No. 2
<http://dx.doi.org/10.29300/syr.v17i2.896>
- Nur, Syaifan. 2017. *Studi Tasawuf*. Yogyakarta: FA Press
- Idrus Ruslan. 2013. *Studi Kritis Pemikiran Nico Syukur Dister tentang Pengalaman Keagamaan*”, *Kalam*, Vol. 28. No. 2. [https:// doi.org/ 10.24042/ klm.v7i2.454](https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.454)
- Wach, Joachim. 1994. *Ilmu-ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Thomas F. O’dea. 1996 *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaman Habibi Riawan Ahmad, *Ekspresi keagamaan, dan Narasi Identitas: Studi Program Pesantren Tahfidz Intensif Daarul Quran Cipondoh Tangerang*, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13 No. 2, 2014. [https:// jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/126](https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/126)